

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai alternatif paling efektif untuk menghadapi persoalan-persoalan umat selama ini. Pendidikan dapat berarti perubahan perilaku, pengetahuan, atau praktek.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dalam membentuk watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas dan progresif serta akan membentuk kemandirian. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global, maka dari itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia.¹

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Ni Pulu Bintari *et.al.*, "Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Prilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014", *E-Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2014), 2.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan dapat berarti persiapan manusia dalam memperoleh pengetahuan yang otentik dan kontemporer pada ruang lingkup kehidupan yang berbeda.³ Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadikan manusia mampu menjalankan dan melanjutkan kehidupannya sebagai manusia paling sempurna. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴

Adapun pendidikan Islam adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Selain itu pendidikan Islam juga berarti sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁶

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

³ Mājid ‘Arsān al-Kailanī, *Manāhij al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa al-Murabbūn al-‘Āmilūn Fihā* (Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1995), 71.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012), 4.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 14.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya mengenai transfer ilmu, akan tetapi bagaimana menjadikan manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah yang menjadi khalifah di muka bumi. Serta hasil pendidikan itu dapat membantu kehidupan dirinya dan kemasyarakatannya dengan berlandaskan ajaran Islam.

Secara umum tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan positif pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam membentuk pribadi anak didik sebagai khalifah di muka bumi dengan mengembangkan empat aspek berupa *fitrah*, badan dan ruh, kemauan yang bebas, dan akal.⁷ Dengan demikian dibutuhkan proses yang signifikan untuk merealisasikannya. Hal ini dapat dirinci menjadi: *pertama*, generasi muda harus dididik menyembah Allah, dengan jalan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah, menjauhi larangan Allah. *Kedua*, generasi muda harus dididik hidup dalam masyarakat dengan mengakui prinsip persaudaraan, kerjasama, dan persamaan sesuai dengan ajaran Islam. *Ketiga*, generasi muda harus dididik menggunakan akal, sebab akal merupakan keharusan dalam inti 'aqidah yang pada dasarnya adalah tantangan terhadap akal tanpa paderi atau perantara. Penggunaan akal adalah dasar pokok bagi perintah menjalankan syari'at dan memikul amanah, sebab perintah menjalankan syari'at adalah berdasar pada kebebasan dan ikhtiar dengan petunjuk akal dan hati nurani. *Keempat*, generasi muda haruslah dididik bersifat terbuka dan bergaul dengan orang lain, dan menjauhi

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Baru, 2004), 56-57.

sifat menyendiri serta menjauhi sifat yang menonjolkan dirinya. *Kelima*, generasi muda harus dididik menggunakan pemikiran ilmiah.⁸

Pendapat yang lain menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁹ Dalam mencapai tujuan tersebut yang dibutuhkan tidak hanya pemahaman terhadap pendidikan agama Islam tetapi lebih dari itu adalah penerapan setiap ajaran-ajaran dalam agama Islam. Penyatuan antara pengetahuan, keyakinan dan pengamalan ajaran Islam ini kemudian diistilahkan sebagai religiusitas.

Religiusitas berarti pangabdian terhadap agama, kesalehan.¹⁰ Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.¹¹

Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Menurut pandangan

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 140-141.

⁹ Zuhairini *et. al.*, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 45.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1190.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 288.

Behaviorisme religiusitas erat kaitannya dengan prinsip reinforcement (reward and punishment). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah dengan menghindari dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.¹² Dengan demikian dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

Sikap religiusitas merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap religiusitas terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.¹³

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, ia akan terbiasa dengan segala aturan dan kewajiban yang harus ia lakukan sesuai dengan ajaran dalam Islam, sehingga tanpa disadari hidupnya akan berjalan secara teratur. Keterbiasaan tersebut tentu akan mempengaruhi sikap dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tentu akan dapat mempengaruhi kebiasaan dalam kesehariannya, mulai dari cara bergaulnya, pola belajarnya dan kegigihannya dalam mencapai cita-cita.

¹² Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Vol. 3 No. 1 (2017), 4-5.

¹³ Bintari, Korelasi Konsep Diri, 8.

Peserta didik yang memiliki kemauan belajar dan kemampuan yang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginannya, sehingga ia akan dapat dengan mudah memperoleh nilai yang tinggi. Jika peserta didik tidak memiliki kemauan dalam belajar dan kemampuan yang dimilikinya juga tidak tinggi maka tidak mungkin ia akan mendapatkan nilai yang tinggi, sebab nilai yang tinggi akan dapat diperoleh jika seseorang mempunyai keinginan yang besar untuk belajar. Hasil atau nilai dari belajar yang diperoleh siswa akan mampu memperlihatkan yang dimiliki siswa tersebut. Antara siswa satu dengan yang lain akan berbeda pula nilai atau hasil belajarnya tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa tersebut.

Kemauan dalam belajar dan kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat bergantung kepada motivasi dirinya dalam meraih cita-cita, karena tidak semua peserta didik memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat. Upaya dalam meningkatkan motivasi tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan religiusitas peserta didik. Karena dengan religiusitas, peserta didik akan dibekali dengan ilmu aqidah dan ilmu akhlak.

Akhlak yang dikontrol oleh nilai-nilai Islam yang dapat membuat seorang muslim mampu menjalani tiga hal berikut dengan baik:

1. Dalam berinteraksi dengan Tuhannya, yaitu akidah dan ibadah yang benar serta disertai dengan akhlak mulia.
2. Dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, yaitu dengan bersikap objektif, jujur dan konsisten mengikuti manhaj Allah.

3. Dalam berinteraksi dengan orang-orang, yaitu dengan memberikan hak-hak mereka, menunaikan kewajiban yang ditetapkan oleh syara' atau yang ditetapkan oleh akal yang lurus mengikuti syara'.¹⁴

Sikap objektif, jujur dan konsisten inilah yang kemudian mempengaruhi kemauan dan kemampuan belajar peserta didik, yang kemudian akan menjadi tolak ukur prestasi yang akan peserta didik raih. Selain itu dengan sikap tersebut, prestasi yang akan di raih tidak hanya prestasi akademik saja, akan tetapi juga prestasi non akademik.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik di SMAN 1 Pamekasan mempunyai kemauan dan kemampuan belajar yang kuat, hal ini dibuktikan dengan prestasi akademik yang mereka raih dalam kegiatan-kegiatan lomba diluar sekolah ditingkat regional dan nasional. Namun ternyata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diajarkan selama 3 jam pelajaran dalam 1 minggu, tentu jika melihat hal ini tidaklah cukup untuk kemudian mengharapkan peserta didik yang berprestasi tersebut mempunyai prilaku religius yang tinggi.

Selain itu, lokasi SMAN 1 Pamekasan yang berada di wilayah perkotaan, dimana wilayah perkotaan saat ini sudah mulai tidak agamis yang ditandai dengan adanya praktik prostitusi, perjudian, miras dan penyalahgunaan narkoba, hal ini tentunya akan banyak memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekolah utamanya kepada peserta didik.

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 12.

Sementara menurut pendapat Muhammad Tholchah Hasan, ketika manusia memiliki tingkat religiusitas yang sangat kuat idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi kendali diri bagi manusia atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, prilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.¹⁵

Berdasarkan kerangka pembahasan yang telah dijabarkan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Pamekasan dengan judul “Religiusitas Siswa Berprestasi (Studi Analisa di SMAN 1 Pamekasan)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku religius yang dilakukan oleh siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prilaku religius siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan?
3. Motivasi apa yang mendorong prilaku religius siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan?

¹⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafariska Putra, 2000), 116.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi perilaku religius yang dilakukan oleh siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku religius siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan?
3. Mendeskripsikan motivasi apa yang mendorong perilaku religius siswa berprestasi di SMAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan mempunyai dua nilai manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi pengelola lembaga pendidikan khususnya hal-hal yang terkait dengan religiusitas siswa. Sedangkan dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengemukakan konsep-konsep ideal yang ditawarkan dalam upaya pengembangan sikap religiusitas ke ranah tatanan praktis empiris sehingga mampu menyempurnakan ke arah yang lebih baik.

Secara umum, hasil penelitian ini akan memberikan makna dan manfaat pada beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan, khususnya dalam hal religiusitas siswa berprestasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

2. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang religiusitas siswa berprestasi. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai *input* atau temuan ilmiah yang kemudian dapat menambah khazanah kepustakaan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, kajian untuk penelitian lebih lanjut, atau sebagai acuan serta referensi bagi kalangan yang membutuhkan.

3. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas lembaga khususnya dalam meningkatkan prestasi anak didik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian tesis ini, penulis merasa perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-

konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Sikap religiusitas terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.
2. Siswa berprestasi adalah siswa yang memperoleh hasil maksimal dan memuaskan dari kegiatan pembelajaran yang dikerjakan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan oleh individu atau kelompok dengan usaha yang maksimal dalam bidang atau kegiatan tertentu. Siswa berprestasi yang dimaksud disini adalah siswa yang mendapatkan gelar juara dalam kegiatan akademik.

Religiusitas siswa berprestasi adalah pengabdian atau pengamalan agama siswa berprestasi atau siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Siswa yang mengabdikan dan mengamalkan agamanya secara konsisten dalam setiap aktivitasnya, akan memperoleh hasil maksimal dan memuaskan dari kegiatan pembelajaran yang dikerjakannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang religiusitas siswa berprestasi menurut hemat peneliti masih tergolong jarang diteliti, namun dalam pengetahuan penulis ada

beberapa penelitian yang terkait dengan religiusitas yang memiliki titik relevansi dan kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Emna Laisa dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di Sekolah: Studi tentang Optimalisasi Agama Islam di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep”.¹⁶ Hasil penelitian yang dilakukan Emna Laisa diantaranya adalah: (a) Praktik pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: pertama, bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah; kedua, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat; dan ketiga, bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam. (b) Strategi yang digunakan SMK Darul Ulum dalam pengembangan budaya religius antara lain: merekrut guru lokal dengan status alumni pondok pesantren; menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, Ramadhan in Boarding School (RIBS); pelibatan semua guru untuk mengawasi praktik budaya religius; menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, baik kategori ekstrakurikuler ataupun muatan lokal dan dikaitkan dengan aspek penilaian; menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mengaitkan pelajaran umum dengan agama; absensi siswa sebagai bukti tingkat kehadiran sekaligus berimplikasi terhadap pemberian penghargaan dan hukuman; dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat. (c) Faktor pendukung

¹⁶ Emna Laisa, “Pengembangan Budaya Religius di Sekolah: Studi tentang Optimalisasi Agama Islam di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep” (Tesis, STAIN Pamekasan, Pamekasan, 2016).

dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis, selain itu juga adanya dukungan dari aparat desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana prasarana dalam pengembangan budaya religius. (d) Faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral, pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet, orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka, dan teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin dengan judul “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan Tina Afiatin ini diantaranya adalah: (a) Bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan, sehingga hal ini menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sanksi. (b) Pendidikan agama yang diperoleh para remaja di sekolah lebih menekankan pada pengetahuan agama

¹⁷ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, No. 1 (1998), 55-64.

saja, sedangkan pembinaan yang berkaitan dengan dimensi yang lain yaitu dimensi keyakinan, ritual, pengalaman dan konsekuensi belum mendapatkan penekanan yang seimbang. (c) Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama para remaja sejak dini. (d) Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap remaja adalah aktivitas dakwah. Dakwah yang dilakukan memberikan pengajaran agama Islam yang murni sehingga sedikit demi sedikit mengurangi tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga diberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama.

Nur Azizah juga meneliti tentang religiusitas dengan judul “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan: (a) Terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. (b) Tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai keinginan yang

¹⁸ Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 No. 2, 1-16.

kuat untuk mempelajari agama lebih luas diluar pendidikan agama Islam didalam kelas.

Selanjutnya adalah penelitian Asmaun Sahlan tentang Religiusitas Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Maliki Malang¹⁹. Hasil penelitiannya adalah: (1) Sebagian dari upaya mewujudkan religiusitas di UIN Maliki Malang, dilakukan dengan mengembangkan kegiatan keagamaan antara lain: shalat berjamaah, khatmil quran, gemar bersedekah, puasa sunnah senin dan kamis serta istighasah (do'a bersama). (2) Dalam upaya mewujudkan religiusitas tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan baik yang bersifat internal berupa masalah pribadi mahasiswa yang secara psikologis sudah mencapai usia dewasa, dan yang bersifat eksternal yaitu masalah tren perkembangan zaman yang sulit dikendalikan seperti etika pergaulan yang sulit terkontrol, perkembangan teknologi yang kurang terkendali dan permasalahan sosial lainnya. (3) Strategi dalam mewujudkan religiusitas di UIN Maliki Malang antara lain: mereformulasi visi institusi, menciptakan pola komunikasi yang harmonis, menumbuhkan susana religius, menjadikan para pimpinan sebagai teladan. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Emna Laisa. 2016. <i>Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	Hasil penelitian diantaranya adalah: (a) Praktik pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: pertama, bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah; kedua, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat; dan ketiga, bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam. (b) Strategi yang digunakan SMK Darul Ulum dalam pengembangan budaya religius antara lain: merekrut guru lokal dengan status alumni pondok pesantren; menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, Ramadhan in Boarding School (RIBS); melibatkan semua guru untuk mengawasi praktik budaya religius;	<p>1. Dalam penelitian ini membahas tentang budaya religus, jadi pembahasannya lebih luas, hal-hal yang dibahas adalah penerapan budaya religus di di lingkungan sekolah, faktor-faktor pengaruh penerapan budaya religus di di lingkungan sekolah.</p> <p>2. Penelitian ini dilakukan di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep dan subjek penelitian ini adalah remaja yang berstatus pelajar di</p>	<p>1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang religiusitas dengan mengemukakan lima dimensi-dimensi religisitas.</p> <p>2. Penelitian ini sama-sama melakukan proses identifikasi dan asessment dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.</p> <p>3. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>

	<p>menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, baik kategori ekstrakurikuler ataupun muatan lokal dan dikaitkan dengan aspek penilaian; menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mengaitkan pelajaran umum dengan agama; absensi siswa sebagai bukti tingkat kehadiran sekaligus berimplikasi terhadap pemberian penghargaan dan hukuman; dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat. (c) Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis, selain itu juga adanya dukungan dari aparat desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana prasarana dalam pengembangan budaya religius. (d) Faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan yang sudah</p>	SMK.	
--	---	------	--

	tidak sehat secara moral, pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet, orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka, dan teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa.		
Tina Afiatin. 1998. Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Hasil penelitian ini diantaranya adalah: (a) Bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan, sehingga hal ini menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena	1. Dalam penelitian ini membahas tentang keberagamaan remaja, jadi pembahasannya lebih luas, hal-hal yang dibahas adalah kehidupan beragama remaja di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah, faktor-faktor pengaruh kehidupan beragama remaja di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. 2. Penelitian ini	1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang religiusitas dengan mengemukakan lima dimensi-dimensi religisitas. 2. Penelitian ini sama-sama melakukan proses identifikasi dan asessment dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. 3. Penelitian ini sama-sama membahas tentang

	<p>sanksi. (b) Pendidikan agama yang diperoleh para remaja di sekolah lebih menekankan pada pengetahuan agama saja, sedangkan pembinaan yang berkaitan dengan dimensi yang lain yaitu dimensi keyakinan, ritual, pengalaman dan konsekuensi belum mendapatkan penekanan yang seimbang. (c) Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama para remaja sejak dini. (d) Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap remaja adalah aktivitas dakwah. Dakwah yang dilakukan memberikan pengajaran agama Islam yang murni sehingga sedikit demi sedikit mengurangi tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga diberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-</p>	<p>dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan subjek penelitian ini adalah remaja yang berstatus pelajar di SLTP dan SMU Negeri dan Swasta.</p> <p>3. Metodologi penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.</p>	<p>motivasi religiusitas.</p>
--	---	---	-------------------------------

	kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama.		
Nur Azizah. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama.	Hasil penelitian menunjukkan: (a) Terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. (b) Tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari agama lebih luas diluar pendidikan agama Islam didalam kelas.	1. Dalam penelitian ini membahas tentang perbandingan antara perilaku moral dan religiusitas siswa yang berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama. 2. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Bantul yang beragama Islam dan di MTsN Gondowulung Bantul. 3. Metodologi penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.	1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang religiusitas siswa dengan mengemukakan lima dimensi-dimensi religisitas. 2. Penelitian ini sama-sama melakukan proses identifikasi dan asesment dengan tujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa.
Asmaun Sahlan. Religiusitas Perguruan Tinggi di Universitas	Hasil penelitiannya adalah: (1) Sebagian dari upaya mewujudkan religiusitas di UIN Maliki Malang,	1. Penelitian ini dilakukan di UIN Maliki Malang dengan subjek	1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang religiusitas dengan

<p>Islam Negeri Maliki Malang</p>	<p>dilakukan dengan mengembangkan kegiatan keagamaan antara lain: shalat berjamaah, khatmil quran, gemar bersedekah, puasa sunnah senin dan kamis serta istighasah (do'a bersama). (2) Dalam upaya mewujudkan religiusitas tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan baik yang bersifat internal berupa masalah pribadi mahasiswa yang secara psikologis sudah mencapai usia dewasa, dan yang bersifat eksternal yaitu masalah tren perkembangan zaman yang sulit dikendalikan seperti etika pergaulan yang sulit terkontrol, perkembangan teknologi yang kurang terkendali dan permasalahan sosial lainnya. (3) Strategi dalam mewujudkan religiusitas di UIN Maliki Malang antara lain: mereformulasi visi institusi, menciptakan pola komunikasi yang harmonis, menumbuhkan susana</p>	<p>mahasiswa. 2. Penelitian ini fokus pada potret budaya religius di perguruan tinggi.</p>	<p>mengemukakan lima dimensi-dimensi religisitas. 2. Penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi kualitatif.</p>
---	---	--	--

	religius, menjadikan para pimpinan sebagai teladan.		
--	---	--	--

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun penelitian yang penulis lakukan ini bukan penelitian yang pertama dan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Letak perbedaannya, yaitu peneliti ingin mengungkapkan religiusitas siswa berprestasi yang pembahasannya meliputi perilaku religius yang dilakukan oleh siswa-siswa yang berprestasi, faktor yang mempengaruhi, dan motivasi dalam melakukan perilaku-prilaku religius tersebut.